

**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DISABILITAS
DI MILB YKTM BUDI ASIH SEMARANG
(Tinjauan Sufistik)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun oleh:

MOCH. KAFA BI ILHAM

NIM. 1704046032

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang menandatangani:

Nama : Moch. Kafa Bi Ilham
NIM : 1704046032
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menerangkan bahwa skripsi yang berjudul:

PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DISABILITAS DI MILB YKTM BUDI ASIH SEMARANG

(Tinjauan Sufistik)

Karya tulis ilmiah ini merupakan hasil karya sendiri. Bila terdapat buah pikir orang lain, difungsikan sebagai rujukan dan pencantumannya sudah disesuaikan dengan etika karya tulis ilmiah.

Semarang, 15 Juni 2024

Deklarator,



MOCH. KAFA BIILHAM

NIM 1704046032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon: (024) 7601294
Website: www.ushuluddin.walisongo.ac.id, Email: fidurni@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas di MILB YKTM Budi Asih Semarang (Tinjauan Sufistik)**

Nama : Moch. Kafa Bi Ilham

NIM : 1704046032

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo pada tanggal: 25 Juni 2024 dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 16 Juli 2024

Ketua Sidang / Penguji I


Dr. Sulaiman
NIP. 197306272003121003

Sekretaris Sidang / Penguji II


Royanulloh, M.Psi.T.
NIP. 19881219218011001

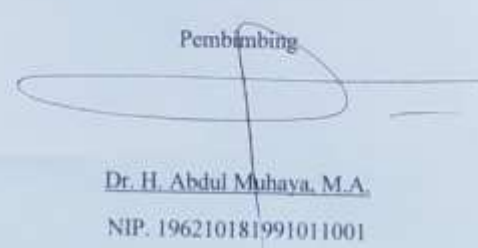
Penguji III


Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Penguji IV


Fitriyati, S.Psi., M.Si.
NIP. 196907252005012002

Pembimbing


Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP. 196210181991011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon: (024) 7601294
Website: www.usnuluddin.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor :
Lamp :
Hal : Acc Bimbingan Skripsi dan Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

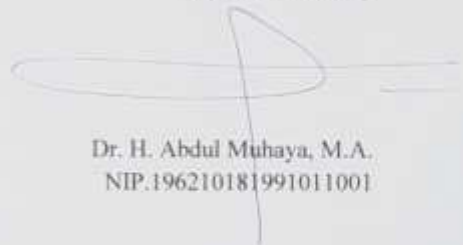
Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Moch. Kafa Bi Ilham
NIM : 1704046032
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas di MILB YKTM
Budi Asih Semarang (Tinjauan Sufistik)
Nilai : 3,8

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian yang dapat kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang 15 Juni 2024
Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP.196210181991011001

MOTTO

“Jikalau kamu melihat anak kecil maka lihatlah bahwa dia belum banyak dosanya.
Jikalau kamu lihat orang tua maka lihatlah bahwa dia sudah beribadah lama.”

~ABDUL QADIR AL-JAILANI

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab merupakan perubahan huruf Arab menjadi huruf latin dan berpindah dari satu huruf abjad ke huruf lainnya. Transliterasi kata-kata bahasa Arab dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang sudah disahkan Menteri Agama dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1987. Berikut penjelasannya:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilamangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ظ	Ta	ṭ	Te (dengan titik dbawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Sistem transliterasi ini tidak berlaku jika:

- Kosa kata Arab yang biasa digunakan didalam Bahasa Indonesia serta yang tercantum didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti: AlQur'an, hadits, mazhab, syariat dan lafaz.
- Judul buku yang menggunakan kosa kata Bahasa Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, sedangkan beliau berasal dari negara yang memakai huruf latin, contohnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Yang teringat dalam benak penulis selalu memanjatkan syukur kepada Allah Swt. yang sudah mendengarkan dan mengabulkan doa kepada semua hambanya, termasuk penulis yang senantiasa bergantung meminta pertolongan dan welas asih dari Allah Swt. di setiap prosesnya. Beriringan dengan itu, nama Muhammad Saw. yang menjadi pegangan dan penguat penulis agar dimampukan dalam menyelesaikan skripsi ini setelah hampir mendapatkan selebaran surat *Drop Out* dari kampusnya. Pelukan hangat serta apresiasi diberikan kepada tubuh penulis secara lahir dan batin yang bersedia menemani proses berjuang sampai akhir ini. Matur suwun.

Penulis bersyukur memiliki Tuhan nyata dalam hidupnya yang selalu mengadahkan tangannya dan berdoa untuk putra pertamanya. Sehingga penulis mampu bertahan dan menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa. Beliau adalah ibu kami yang terhormat, Ibu Siti Sri Rahayu. Penulis juga bersyukur dalam hidupnya masih memiliki malaikat nyata yang tak pernah berhenti menguatkan bahu dan memotivasi penulis dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Beliau adalah bapak kami, Bapak Komarudin. Ucapan sembah doa penulis buat beliau tidak pernah berhenti sampai kapanpun. Serta bagi adik penulis, Rahmatika Tsani selalu tercurahkan rasa sayang dan bangga atas hal baik yang diperbuatnya.

Kepada beliau, Ibu Nyai Hj. Lutfah Karim dan Gus Mumtaz Al-Mukaffa Ayatullah serta seluruh keluarga pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang, penulis ucapkan terima kasih atas ilmu, restu dan hikmah dari beliau yang membukakan hijab di hati penulis. Tidak akan pernah penulis lupakan untuk selalu mengucapkan terima kasih kepada orang tua kedua bagi penulis beliau bude tercinta, ibunda Siti Nurkholifah yang selalu mendukung secara moral dan financial.

Matur sembah nuwun penulis haturkan kepada beliau Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. yang sudah sabar membimbing penulis sampai terselesainya penulisan karya ilmiah ini. Sebagai mahasiswa DPO di jurusan TPA-17 sekaligus santri di Kabinet Tronjal-Tronjol dan Kabinet Angel mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas pengertiannya, terutama Mas Raka Atmaja sebagai kawan beda kamar yang sudah membantu, menemani, dan bertukar pikiran dalam diskusi yang sudah tertuangkan di karya tulis ini. Begitu juga sahabat lawan jenis Ica Mboja yang sudah membantu meminjamkan laptop agar skripsi ini bisa terselesaikan.

Akhirnya ucapan terima kasih ingin penulis sampaikan kepada dulur Pagar Nusa Mabes Ngaliyan UIN Walisongo Semarang, terutama kang Iqbal yang sudah memberikan tangan-tangan berharganya buat penulis, kang Mus, kang Syarof yang menjadi ordal dalam kampus dan kang Bagus pelatih sekaligus rival Play Station dikala penulis hampir tidak waras. Terima kasih dulur.

Semarang, 16 Juni 2024

Penulis,



MOCH. KAFA BI ILHAM

NIM. 1704046032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	10
3. Sumber Data.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data.....	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	15
1. Definisi Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	15
2. Ciri-ciri Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	18
3. Faktor-faktor Penerimaan (<i>Acceptance</i>).....	19
B. Penerimaan Takdir Anak Sebagai Wujud Iman	20
1. Definisi Iman	20
2. Iman Kepada Qada dan Kadar.....	20
C. Ridho Terhadap Qada dan Kadar	21
BAB III DATA PENELITIAN	22
A. Deskripsi MILB YKTM Budi Asih Semarang.....	22

B. Hasil Wawancara Orang Tua Dengan Anak Penyandang Disabilitas	25
BAB IV ANALISIS DATA	32
A. Proses Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas	32
B. Nilai Sufistik Yang Menyebabkan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas.....	37
BAB V PENUTUP	40
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	44
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	52

ABSTRAK

Memiliki anak sebagai penyandang disabilitas bukan menjadi sebuah harapan, tentunya orang tua akan mengalami proses penolakan. Marah, sedih, menangis, kaget, tawar-menawar dan tidak mempercayai sebagai anak kandungnya menjadi bentuk perilaku penolakan. Kondisi penolakan akan berbeda bila orang tua memiliki motivasi dan dukungan dari dalam dirinya dan orang disekitarnya. Seperti halnya beberapa nilai-nilai yang diajarkan dalam sufistik seperti: sabar, syukur, *mahabbah* (kecintaan), dan ridho. Tujuan penelitian hanya untuk mengetahui proses penerimaan serta mengetahui gambaran atau pengalaman proses nilai sufistik dalam penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas di MILB YKTM Budi Asih Semarang. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan teknik pengambil random sampling. Hasilnya, orang tua yang memiliki anak disabilitas membutuhkan waktu dalam proses penerimaannya. Fase penerimaan yang terjadi pada orang tua di MILB YKTM Budi Asih diantaranya: 1.) Marah 2.) Menyangkal 3.) Tawar-menawar 4.) Menerima. Bentuk nilai sufistik penerimaan orang tua dengan anak penyandang disabilitas yaitu ridho. Namun dalam implementasi nilai sufistik ridho, setiap subjek penelitian mengalami perbedaan satu sama lainnya.

Kata kunci: Penerimaan, disabilitas, nilai sufistik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadirnya anak setelah jenjang pernikahan menjadi sebuah harapan serta anugerah terindah yang Tuhan berikan kepada semua orang tua. Anak menjadikan kesempurnaan arti keluarga, yang beranggotakan ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan kesatuan terkecil dari masyarakat. Menurut konsep Islam, keluarga adalah bersatunya hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan akad pernikahan menurut ajaran Islam. Sehingga anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara agama dan hukum.¹ Agama Islam sendiri memberikan sebuah gambaran keluarga yang bahagia yaitu keluarga yang *Al-Sakinah* (tenang, tenteram dan damai), *Al-Mawaddah* (cinta dan kasih sayang), *Al-Rahmah* (welas asih, toleransi, lemah lembut).

Keluarga tentunya memberikan pengalaman dan pengetahuan pertama kali bagi anggota keluarga terutama kepada anak. Keluarga menjadi salah satu tempat pendidikan, perlindungan paling nyaman dan aman dari pengaruh gangguan baik internal maupun eksternal. Keluarga juga sering berperan aktif menjadi filter nilai-nilai norma yang masuk dalam kehidupan kita, sehingga menghasilkan pembentukan karakter pribadi yang terpuji. Tentunya peran orang tua menjadi figur utama dalam terciptanya keluarga yang bahagia.

Terlahirnya anak dalam tumbuh kembang sehat normal secara fisik dan mental sudah semestinya menjadi harapan bagi seluruh orang tua. Hanya saja tidak semua harapan bisa terwujud dengan sempurna, yang mana ada beberapa anak harus terlahir dan tumbuh kembang dengan kondisi kurang sempurna. Sehingga tidak mampu beraktivitas selayaknya anak

¹ Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2007, h.141.

normal. Ketidakmampuan inilah yang sering disebut dengan disabilitas. Mengetahui kondisi tersebut membuat orang tua akan merasakan kekecewaan, kesedihan, marah, dan terpukul. Lantaran kehadiran anaknya tidak sesuai harapan. Tentu saja hal tersebut sudah ada di sekitar kita.

Data survei Kemenkes, Jakarta 26 Oktober 2020 berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar 5% dari penduduk di Indonesia.² Jumlah ini tentunya memprihatinkan bagi pemerintah Indonesia dan tentunya bagi orang tua. Di mana orang tua dituntut harus lebih sadar dan memahami kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas.

Kondisi disabilitas menyebabkan anak mengalami hambatan dalam beraktivitas karena adanya sebuah keterbatasan. Sehingga orang tua perlu memberikan perlakuan khusus guna memenuhi kebutuhan dan hak anak. Istilah ini sering disebut dengan penyandang disabilitas. Mengacu dalam UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai “Setiap orang yang mengalami ke terbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”³

Masih ada orang tua dengan anak penyandang disabilitas yang tidak memberikan perlakuan khusus terhadapnya. Kurangnya pengetahuan dalam merawat, mengasuh, serta mendidik anak penyandang disabilitas. Mengakibatkan hak atau fitrah yang seharusnya didapatkan anak belum terpenuhi dan bahkan tidak pernah didapatkan sama sekali. Hal ini tentu akan menimbulkan masalah dalam proses tumbuh kembang anak. Di mana peran orang tua sangat penting dalam memberikan asuhan, bimbingan dan

² Biro Humas, 2020, *Kemensos Dorong Akseibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*, (30 November 2023), <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-akseibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>.

³ Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi”, *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial*, Jilid 20, No. 2 (Oktober 2019), h. 138.

pendidikan agar anak bisa tumbuh secara optimal serta menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter sehingga mampu bersaing dan diterima oleh masyarakat.

Mengutip dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Rizky Amalia Cahyani mahasiswa psikologi mengungkapkan, “Orang tua dengan anak penyandang disabilitas akan mengalami permasalahan psikologi yang salah satunya *shock* setelah mendengar penyampaian diagnosa dari dokter (para ahli) mengenai kondisi anaknya.”⁴ Bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas pastinya merasakan tekanan yang sangat berat, kondisi ini tentunya berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal pada umumnya. Apalagi pandangan masyarakat umum yang masih kurang paham, apatis dan bahkan merendahkan para penyandang disabilitas pastinya memperparah kondisi psikis orang tua.

Kondisi ini menimbulkan berbagai macam reaksi, banyak dari orang tua yang merasa malu, marah dan cemas akan masa depan anaknya, serta ada juga yang menyalahkan dirinya sendiri karena melahirkan anak penyandang disabilitas. Tak khayal banyak dari orang tua memilih untuk mengurung, membatasi, bahkan sampai ada yang tidak mengakui keberadaannya sebagai anggota keluarga.

Menariknya masih ada kasus penolakan yang dilakukan orang tua dengan anak penyandang disabilitas, seperti yang terjadi di Rowosari, Tembalang, Kota Semarang. Zainal Arifin 35 tahun seorang penyandang disabilitas intelektual yang mengalami perlakuan pemasungan oleh keluarganya. Hal ini dilakukan dengan alasan agar tidak repot apalagi ketika anaknya mengamuk.⁵ Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan Ni Nyoman Muryatini dan I Komang Setia Buana mengungkapkan masih banyak orang tua yang berat hati menerima kondisi anaknya sebagai

⁴ Rizky Amalia Cahyani, “Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto”, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, h.3.

⁵ Iwan Arifianto, 2021, *Cerita Rofianto Lawan Perlakuan Diskriminasi dan Stigma Terhadap Disabilitas Intelektual Semarang*, Tribun Jateng Online, diakses (30 November 2023).

penyandang disabilitas, sehingga banyak dari mereka memilih untuk menelantarkan anaknya. Seperti yang dialami AJ gadis penyandang disabilitas di Kediri, Jawa Timur. AJ yang sudah berumur 17 tahun harus mengalami kenyataan pahit, dia ditinggalkan oleh ibu dan saudaranya di sebuah kontrakan tanpa makanan dan minuman. Beruntung AJ ditemukan oleh pemilik kontrakan dalam kondisi yang memprihatinkan, badannya lemah dan mengeluh sakit di perutnya.⁶

Berdasarkan kasus di atas, seharusnya menjadi tamparan besar bagi kita terutama orang tua dengan anak penyandang disabilitas. Perannya orang tua sangat penting dan benar-benar dibutuhkan bagi anak penyandang disabilitas. Usahnya dalam menerima memanglah tidak mudah. Namun ada juga beberapa orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas. Dan membuatnya mampu bersaing dan berprestasi sesuai bidangnya.

Hal itu terjadi pada para atlet penyandang disabilitas, baik sebagai atlet daerah maupun atlet nasional. Seperti halnya yang dialami oleh Nanda Mei Solihah, seorang pelajar disabilitas di SMA 7 Kota Kediri. Dia memiliki keterbatasan pada fisiknya, akan tetapi dia berhasil membuktikan dengan belasan medali yang sudah diraihnyanya dan 9 di antaranya medali emas dalam ajang Internasional. Baginya kekurangan fisik dianggap kelebihan tersendiri. Walaupun awalnya mengalami penolakan dan ejekan dari orang-orang karena keterbatasannya. Nanda berhasil membuktikannya bahwa dia bisa berprestasi. Ujarnya, dukungan orang tua menjadi penentu keberhasilannya meraih prestasi. Dia pun ingin menginspirasi kepada seluruh penyandang disabilitas untuk tetap semangat dan tak pernah menyerah.⁷

⁶ Ni Nyoman Muryatini, I Komang Setia Buana, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Penyandang Disabilitas yang Ditelantarkan Oleh Orang Tuanya", *Jurnal Advokasi*, Vol. 9, No. 1 (2019), h. 64.

⁷ *Atlit Difabel Raih Puluhan Medali Olahraga Atletik*. Youtube KompasTV, diakses 4 Maret 2024.

Atlet penyandang tunarungu yang memiliki prestasi gemilang dengan meraih medali emas di tingkat nasional sebagai kontingen Sumatra Barat dalam cabang olah raga atletik yaitu lari. Dalam kutipan jurnal penelitian pendidikan kebutuhan khusus karya Azkia Mardhatillah Nesy dan Kasiyati, menjelaskan bahwa prestasi yang diraih oleh atlet penyandang disabilitas tidak luput dari peran orang tua yang sangat besar dalam memberikan motivasi semangat serta mengakui dan percaya terhadap anaknya sudah menjadi kebanggaan orang tuanya. Mendengar apa yang diberikan oleh kedua orang tuanya membuat para atlet mendapatkan motivasi yang besar serta menambah tingkat kepercayaan dirinya.⁸

Dari pengalaman para penyandang disabilitas yang berhasil membuktikan dan sukses dengan kelebihan yang dimiliki tanpa berfokus akan kekurangannya. Tentunya menjadi angin segar serta memotivasi bagi penyandang disabilitas lainnya untuk tetap semangat dan berusaha untuk meraih kesuksesan dengan cara mereka masing-masing. Namun usaha keras yang dilakukan tidak pernah luput dari dukungan dan motivasi orang tua yang selalu ada kepada anaknya sebagai penyandang disabilitas.

Salah satu dukungan orang tua yaitu dengan menyekolahkan anaknya agar mendapatkan keilmuan secara umum dan berkarakter budi pekerti yang luhur. Tentunya sebagai orang tua yang beragama Islam akan menyekolahkan anaknya di sekolah yang memberikan pengetahuan umum dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satunya yaitu MILB YKTM Budi Asih Semarang. Hadirnya sekolah tersebut sudah memberikan kabar bahagia bagi orang tua dalam memberikan dukungan terhadap anaknya.

Kondisi dukungan dan motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya, tentu tidak terlepas dari nilai-nilai sufistik yang ada pada orang tua. Di antara nilai sufistiknya yaitu: *mahabbah* (kecintaan), *tarkut syahwat* (menahan hawa nafsu), sabar, *tawakkal*, *ridho*, *syukur* dan sebagainya.

⁸ Azkia Mardhatillah Nesy, Kasiyati, "Profil Penyandang Tunarungu Berprestasi di Cabang Olahraga Atletik Tingkat Nasional", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 9 No. 2 (2021), h. 11.

Sebagai seorang muslim dalam menjalani kehidupannya tidak akan lepas dari nilai-nilai sufistik. Baik secara sadar ataupun tidak sadar kita sering menerapkan ajaran nilai-nilai sufistik. Meskipun dalam praktiknya untuk bisa mengimplementasikan nilai sufistik tidaklah mudah.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai sufistik orang tua dari anak penyandang disabilitas. Dengan melihat fakta ada sebagian besar orang tua anak penyandang disabilitas yang mampu mengoptimalkan keterbatasan anaknya dengan berprestasi di tingkat nasional maupun mengharumkan di kancah internasional. Fakta ini memutus pandangan buruk dan keputusan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai *“Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Penyandang Disabilitas di MILB YKTM Budi Asih Semarang (Tinjauan Sufistik)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah disampaikan, maka penelitian ini akan berangkat dari pertanyaan:

1. Bagaimana proses penerimaan orang tua yang memiliki anak disabilitas di MILB YKTM Budi Asih Semarang?
2. Bagaimana nilai sufistik orang tua dalam menerima anak disabilitas di MILB YKTM Budi Asih Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses penerimaan yang dialami orang tua yang memiliki anak disabilitas di MILB YKTM Budi Asih Semarang.
- b. Untuk mengetahui nilai sufistik dalam penerimaan yang dialami orang tua yang memiliki anak disabilitas di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian diskusi dan wawasan pengetahuan mengenai nilai sufistik yang dialami orang tua yang memiliki anak disabilitas. Serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan tema penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran atau pengalaman orang tua yang memiliki anak disabilitas yang dipadukan dengan nilai sufistik.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung keautentikan karya ilmiah ini, peneliti menyertakan kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Berikut beberapa di antaranya:

1. Jurnal dengan judul, *“Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB C YPSLB Kerten Surakarta”*, yang ditulis oleh Nugraha Arif Karyanta, Pratista Arya Satwika dari Jurnal Wacana Program Studi Psikologi. Jurnal ini menjelaskan tentang adanya hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C YPSLB Kerten Surakarta. Di mana semakin tinggi regulasi emosi dan religiusitas yang dimiliki subjek akan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki.
2. Jurnal dengan judul, *“Hubungan antara tawakal dengan subjective well-being pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru”*, yang ditulis oleh Dina Elmira, Raudatussalimah dari jurnal Persepsi Riset Mahasiswa Psikologi. Jurnal ini menjelaskan tentang adanya hubungan tawakal dengan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru. Di mana semakin

tinggi tawakal yang dimiliki maka akan semakin tinggi *subjective well-being* orang tua anak berkebutuhan khusus.

3. Jurnal dengan judul, “*Kontribusi muhasabah dalam mengembangkan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus*”, yang ditulis oleh Fatma Laili Khoirun Nida dari jurnal *An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*. Jurnal ini menjelaskan tentang *muhasabah* menjadi peran penting untuk memahami ujian yang sedang dialami, sehingga akan memudahkan dalam menemukan solusi, menciptakan ketenangan batin serta optimis dalam menjalani hidupnya. Tentunya resiliensi dalam penelitian ini didukung oleh kehidupan religius mereka. Rutinitas yang selalu diimbangi dengan ibadah seperti sholat, berdzikir, berdoa serta mengikuti kegiatan pengajian menjadi media untuk bermuhasabah.
4. Skripsi dengan judul, “*Hubungan antara mahabbah dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang*”, yang ditulis oleh Eka Transiana mahasiswa Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang adanya hubungan signifikan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Hasil menunjukkan bahwa tingkat *mahabbah* dan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang tergolong tinggi.
5. Skripsi dengan judul, “*Konseling sufistik untuk meningkatkan motivasi hidup pada seorang pasien stroke (Studi eksperimen di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)*”, yang ditulis oleh Endah Trianavi (1931060020) mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Intan Lampung pada tahun 2023. Skripsi ini menjelaskan spiritualitas memberikan harapan kesembuhan dan penerimaan diri atas sakitnya. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menghasilkan peningkatan

motivasi hidup serta perubahan kondisi yang membaik secara bertahap pada pasien stroke. Seperti kondisi fisiologisnya sudah mulai bisa berjalan, duduk, dan makan sendiri serta melakukan aktivitas ringan. Sedangkan kondisi psikologisnya sudah dapat merasakan ketenangan dan semangat untuk sembuh dari penyakit strokenya.

E. Metode Penelitian

Agar proses penelitian berjalan dengan terarah dan benar, serta mudah dalam menarik kesimpulan dengan tepat. Dengan demikian peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan memberikan gambaran dari pengalaman-pengalaman luar biasa yang dialami individu (objek peneliti).¹⁰ Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini berupa suatu hal (nilai sufistik) yang dialami objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya. Objek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak disabilitas di MILB Budi Asih Semarang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MILB YKTM Budi Asih Semarang yang berlokasi di jalan Dewi Sartika 1 No. 20 Gunungpati, Desa Sukarejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Sekolah ini dipilih sebagai

⁹ Feny Rita Fiantika, et.al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Global Eksekutif Teknologi, Padang, 2022. h. 4.

¹⁰ Feny Rita Fiantika, et.al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Global Eksekutif Teknologi, Padang, 2022. h. 10.

lokasi penelitian karena selain memberikan pelayanan pendidikan juga memberikan pendidikan agama terutama nilai-nilai ajaran Islam.

Sekolah ini menerima anak disabilitas yang meliputi: Tunawicara, Tunarungu, Tunagrahita, Autisme, dan keterbelakangan yang diderita anak lebih dari satu gejala (ganda). Jumlah siswa yang ada di MILB YKTM Budi Asih Semarang dari kelas 1-6 sejumlah 44.

Dengan adanya MILB tentunya sangat membantu Wali siswa MILB dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pembentukan perilaku (akhlak) anak agar menjadi pribadi yang baik dan mandiri. Dari berbagai macam latar belakang wali siswa MILB YKTM Budi Asih Semarang peneliti memutuskan untuk mengambil responden wali siswa yang berstatus *single parent* (orang tua tunggal). Tentunya status *single parent* (orang tua tunggal) lebih mengalami permasalahan yang lebih kompleks.

Agar mendapatkan data yang kompleks penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam rentan waktu 2 sampai 3 bulan yang meliputi proses observasi dan wawancara.

3. Sumber Data

Sumber data yang di ambil berdasarkan *setting* penelitian yang sudah ditentukan. Adapun sumber data yang diperoleh dikategorikan menjadi 2 sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung.¹¹ Sumber data primer diperoleh melalui proses observasi dan wawancara bersama responden.

b. Sumber Data Sekunder

¹¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Alfabeta, Bandung, 2013. h. 137.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung.¹² Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, sehingga memperkuat dan menunjang data primer. Data sekunder yang digunakan meliputi foto, rekaman, buku-buku, jurnal atau karya ilmiah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan informasi secara mendalam dari responden dan diperoleh secara tatap muka ataupun melalui telepon.¹³ Selama prosesnya, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan yang sudah disiapkan berdasarkan *outline* wawancara akan tetapi peneliti dibebaskan untuk keluar dari *outline* tersebut dengan tujuan memperoleh ide atau pendapat dari responden yang merupakan wali murid MILB YKTM Budi Asih Semarang.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan menggunakan seluruh pancaindra untuk memperoleh informasi serta bisa mendeskripsikan gambaran riil suatu peristiwa berdasarkan sudut pandang responden.

¹⁴ Proses observasi biasanya dilakukan saat melakukan wawancara dengan responden agar bisa memahami, mengamati secara langsung.

¹² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Alfabeta, Bandung, 2013. h. 137.

¹³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Alfabeta, Bandung, 2013. h. 137.

¹⁴ Amir Hamzah, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Literasi Nusantara, Malang, 2019. h. 78.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi pelengkap dan penguat keabsahan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁵ Dengan adanya dokumentasi berupa foto-foto atau karya tulis akademik yang sesuai dengan fokus kajian akan difungsikan sebagai data penunjang penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Mengutip dari sudut pandang Bogdan & Biklen, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, catatan lapangan, dan bahan lainnya agar mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁶

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yaitu mengkaji pengalaman subjek yang berfokus pada *lifeworld*-nya mengenai fenomena.¹⁷

Tahap-tahap dalam *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagai berikut:¹⁸

a. *Reading and re-reading*

Peneliti membaca berkali-kali data yang sudah di transkrip selama interview dari rekaman audio untuk meyakinkan peneliti benar-benar memahami informasi.

b. *Initial noting*

Peneliti membuat catatan tahap awal dari transkrip tanpa mengubah pemikiran dari responden yang kemudian dilanjutkan dengan membaca untuk membuat catatan umum. Tahapan ini melebur

¹⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Alfabeta, Bandung, 2013. h. 240.

¹⁶ Amir Hamzah, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Literasi Nusantara, Malang, 2019. h. 81.

¹⁷ Derren Langdrige, *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Methode*, h. 111.

¹⁸ Amir Hamzah, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Literasi Nusantara, Malang, 2019. h. 231.

dengan tahapan *reading and re-reading*. Analisis ini ditujukan untuk menghasilkan catatan dan memberikan komentar eksploratori secara mendetail dan komprehensif mengenai data yang ada.

c. *Developing emergent themes*

Peneliti mengembangkan kemunculan tema-tema dengan menganalisis data transkrip interview yang sudah diberikan komentar eksploratori secara komprehensif. Analisis ini ditujukan agar peneliti mengidentifikasi tema-tema yang ada.

d. *Searching for connections across emergent themes*

Peneliti menghubungkan seluruh tema-tema yang sudah teridentifikasi yang kemudian disusun secara kronologis dengan cara yang lebih analitis. Analisis ini ditujukan agar peneliti berhasil mendapatkan pemetaan keseluruhan tema dengan menghubungkan tema-tema yang ada.

e. *Moving the next cases*

Peneliti mengulangi setiap proses analisis dari tahap 1 dan 4 di setiap kasus partisipan sampai selesai. Di tahap ini, peneliti berhasil mencatat seluruh hasil analisisnya dari setiap kasus partisan yang kemudian berpindah dengan kasus partisan lainnya sampai semua kasus selesai.

f. *Looking for patterns across cases*

Peneliti mencari pola-pola yang muncul antar kasus partisipan. Di tahap ini peneliti membuat *master table* dari tema-tema kasus partisipan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan struktur secara lengkap dalam karya tulis ini. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab terpisah yang saling berkaitan. Pada bab pertama, peneliti menyajikan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, peneliti menyajikan informasi landasan teori pada objek penelitian sebagaimana yang terdapat dalam judul penelitian ini. Landasan teori ini akan dipaparkan secara umum dan spesifik sesuai judul penelitian.

Bab ketiga, peneliti menyajikan data hasil penelitian secara lengkap mengenai objek yang diteliti. Dimulai dari data tempat penelitian sampai data responden.

Bab keempat, peneliti menyajikan pembahasan hasil analisis atas data-data yang sudah dikumpulkan.

Bab kelima, peneliti menyajikan akhir dari struktur penulisan karya tulis ini yang memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran yang terkait dengan fokus kajian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan (Acceptance)

1. Definisi Penerimaan (*acceptance*)

Acceptance menurut kamus *online Oxford Learner's Dictionaries* memiliki arti sebagai kualitas kesediaan untuk menerima situasi yang tidak menyenangkan atau sulit.¹⁹ Dalam konsep penerimaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perilaku, cara menerima, proses. Sedangkan secara terminologi Elisabeth Kubler Ross mendefinisikan *Acceptance* sebagai sikap menerima atas sesuatu/ “beban” yang berasal dari pihak luar, khususnya sesuatu di luar kendalinya yang harus dipertanggung jawabkan kepadanya.²⁰ Selanjutnya Elisabeth Kubler Ross mengungkapkan untuk mencapai kualitas *acceptance* harus melewati lima fase, yaitu: 1). *Denial and Isolation* (menyangkal dan isolasi) 2). *Angry* (marah) 3). *Bargaining* (tawar-menawar) 4). *Depression* (depresi) 5). *Acceptance* (menerima).²¹

Penyangkalan merupakan suatu kondisi yang dialami seseorang atas fakta yang datang menghampirinya yang diberitahukan secara langsung ataupun tidak langsung tanpa ada persiapan darinya. Kondisi ini membuatnya mencari segala cara untuk memastikan bahwa fakta yang terjadi merupakan sebuah kesalahan. Sehingga seseorang akan lebih condong untuk menarik diri (mengisolasi) atau menghindari secara fisik terhadap fakta tersebut.

Kemarahan merupakan suatu kondisi yang dirasakan seseorang terhadap fakta yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kondisi ini

¹⁹ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/acceptance> diakses 28 Maret 2024, pukul 01:55 WIB.

²⁰ Elisabeth Kubler Ross, *On Death and Dying*, (London: Routledge Tylor and Francis Group, 2008), hal. 91-111.

²¹ Elisabeth Kubler Ross, *On Death and Dying*, (London: Routledge Tylor and Francis Group, 2008), hal. 31-111.

memaksakannya untuk melampiaskan pada seseorang yang dianggap menikmati kondisi keterpurukannya.

Tawar-menawar atau fase pertimbangan merupakan suatu masa dimana seseorang menegosiasikan antara ekspektasi dengan fakta yang terjadi.

Depresi merupakan kesedihan atas hilangnya sesuatu yang ada pada dirinya. Depresi reaktif adalah depresi yang masih bereaksi terhadap dukungan verbal. Depresi non reaktif adalah depresi yang cenderung bereaksi hanya pada dukungan nonverbal (validasi orang lain dan dukungan fisik). Seperti halnya memberinya pelukan atau diam menemaninya.

Penerimaan merupakan sikap kesadaran dan kemampuan memahami serta berdamai dengan kondisi yang terjadi yang ada pada dirinya. Penerimaan akan berjalan lebih baik ketika di dorong atas dasar keimanan kepada Tuhan. Meyakini adanya campur tangan Tuhan disetiap hal yang terjadi pada dirinya akan mempermudah dalam mendapatkan penerimaan.

Dari penjelasan di atas diketahui tiga aspek dalam fase penerimaan yaitu aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Berikut aspek-aspek dalam fase penerimaan antara lain:

a. Kognisi

Aspek kognisi merupakan aspek yang berdasarkan pengetahuan (ilmu) atau pemahamannya akan fakta yang terjadi, meliputi:

1. Penolakan secara pengetahuan (fikiran)

Penolakan yang beralasan pada pengetahuan pikirannya yang tidak sejalan antara harapan dan realita. Seperti halnya orang tua yang menolak setelah mengetahui kondisi anaknya memiliki keterbatasan dan berbeda dengan anak lainnya.

2. Tawar menawar (fikiran)

Kondisi mempertimbangkan sesuatu berdasarkan pikiran (ilmu) terhadap baik dan buruknya fakta yang terjadi. Seperti halnya orang

tua yang menolak kehadiran anaknya karena keterbatasan namun faktanya dia darah dagingnya (anak).

3. Penerimaan logika (fikiran)

Penerimaan yang berdasarkan pikiran logikanya terhadap fakta yang benar-benar terjadi padanya. Seperti halnya orang tua yang sudah sadar dan paham akan fakta yang terjadi pada dirinya, sehingga memudahkan dirinya untuk menerima kondisi fakta yang terjadi.

b. Afeksi

Aspek afeksi merupakan aspek yang berdasarkan pada perasaan emosionalnya akan fakta yang terjadi. Aspek afeksi yang ada dalam fase penerimaan meliputi:

1. Penolakan secara rasa

Penolakan yang beralasan pada rasa yang dialaminya seperti halnya malu, gengsi, jijik, minder dengan kondisi anaknya

2. Marah secara rasa (emotional)

Rasa marah, geram, benci yang dialami dengan kondisi anaknya

3. Depresi

Kondisi kekecewaan yang berhubungan dengan suasana hati yang dirasakan karena mengetahui fakta yang terjadi padanya.

4. Penerimaan secara kasih sayang

Bentuk penerimaan yang beralasan pada rasa kasih sayang, penuh cinta, kedamaian dan kehangatan akan fakta kondisi yang terjadi.

c. Psikomotorik

Aspek Psikomotorik merupakan aspek yang berdasarkan pada tindakan nyata berupa gerakan fisik yang dapat diamati. Aspek psikomotorik yang ada dalam fase penerimaan meliputi:

1. Isolasi

Kondisi usaha untuk mengasingkan atau membatasi tindakan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

2. Marah secara tindakan

Kondisi marah yang diekspresikan dengan tindakan seperti halnya memukul, melempar, membanting, mengumpat.

3. Depresi secara tindakan

Kondisi depresi yang diekspresikan dengan tindakan kekerasan fisik, seperti tindakan pembullying yang dibarengi dengan kekerasan.

2. Ciri-Ciri Penerimaan (*acceptance*)

Adapun ciri-cirinya antara lain:²²

a. Menemukan ketenangan

Mampu tetap tenang dalam menghadapi kondisi yang di luar ekspektasinya.

b. Menyadari kebutuhan, bukan keinginan

Mampu membuat keputusan yang berorientasi pada kebutuhan bukan keinginan.

c. Mengesampingkan rasa khawatir

Mampu mengontrol perasaan khawatir yang berlebihan, pada sesuatu di masa yang akan datang.

d. Mampu mengakui dan berterus terang

Mampu menceritakan secara detail apa yang dirasakannya, tanpa menjadikannya beban.

e. Memiliki alasan atau motif yang positif

Ini adalah ciri yang krusial dari penerimaan untuk membedakan antara penerimaan dan keputusan.

²² Elisabeth Kubler Ross, *On Death and Dying*, (London: Routledge Tylor and Francis Group, 2008), hal. 93-96.

3. Faktor-faktor Penerimaan (*acceptance*)

Adapun faktor-faktor dalam penerimaan Antara lain:²³

a. Internal

1. Intelektual

Intelektual merupakan kesadaran akan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pemikiran dan pemahaman.

2. Religiositas

Religiositas merupakan perilaku yang menyandarkan kepada kepercayaan terhadap Tuhan.

3. Nilai yang diyakini individu

Nilai yang diyakini merupakan syarat utama untuk menganalisis dan mengevaluasi keputusan yang diambil.²⁴

b. Eksternal

1. Ekonomi

Kondisi ekonomi yang lemah sangat berdampak negatif terhadap terpenuhinya kebutuhan dasar. Dampak negatif ini berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, behavioral, emosional, dan perkembangan fisik anak.²⁵

2. Agama

Pribadi yang taat terhadap praktek dan perintah agamanya akan lebih mudah dalam menerima terhadap apa yang ada disekitar.

3. Pengaruh Orang Lain

Pengaruh verbal ataupun nonverbal dari orang lain mampu mempengaruhi motif alasan dalam menerima kondisi fakta yang ada.

²³ Elisabeth Kubler Ross, *On Death and Dying*, (London: Routledge Tylor and Francis Group, 2008), hal. 97-111

²⁴ Ni Nyoman Wahyu Lestarina, "Theory of Planned Behavior sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan pada Klien Diabetes Melitus", *Jurnal MKMI*, 14(2), Juni 2018, hlm. 204.

²⁵ M. Noor Rochman Hadjam dan Arif Nasiruddin, "Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiositas terhadap Kesejahteraan Psikologis", dalam *Jurnal Psikologi*, No. 2 (2003), h. 73.

B. PENERIMAAN TAKDIR ANAK SEBAGAI WUJUD IMAN

1. Definisi Iman

Secara etimologi Iman berasal dari Bahasa Arab yaitu “*amana-yu’minu-imaan*”, maknanya beriman atau percaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata percaya dengan arti meyakini atau yakin dan menganggap bahwa sesuatu (yang dipercayainya) memang benar nyata adanya.

Secara terminologi Iman menurut Abul ‘Ala al-Mahmudi memaknai iman dalam Bahasa Inggris *Faith* yaitu mengetahui (*to know*), mempercayai (*to believe*), meyakini didalamnya tidak terdapat keraguan apapun (*to be convinced beyond the last shadow of doubt*). Menurut Poerwadarminta memaknai iman sebagai kepercayaan, ketetapan hati atau keteguhan hati dan keyakinan.²⁶ Secara istilah iman bermakna diyakini sepenuh hati, diucapkan secara lisan, dan diamalkan dengan perbuatan.²⁷

Sebagai muslim yang taat, sudah diwajibkan untuk mengimani enam rukun iman, yaitu: 1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah, 3) Iman kepada kitab-kitab Allah, 4) Iman kepada rasul-rasul Allah, 5) Iman kepada hari kiamat, 6) Iman kepada qada dan kadar.

2. Iman Kepada Qada dan Kadar

Iman kepada qada dan kadar merupakan bagian dari rukun iman yang mana tanpanya seorang muslim tidak akan mendapatkan kesempurna rukun iman. Takdir yang sudah dan belum terjadi akan kembali kepada kekuasaan Allah Swt.

Kewajiban seorang muslim terhadap takdir terbagi menjadi 2 yaitu:²⁸

- a. Seorang muslim diwajibkan memohon pertolongan Allah Swt. agar mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta

²⁶ Ira Suryani, Hasan Ma’tsum, Nora Santi, Murali Manik, “Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak”, dalam *Medan Resource Center*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021), h. 45.

²⁷ A. Miftahul Basar, *Mengenal Rukun Iman dan Islam*, Karawang: Guepedia, 2021, h. 8.

²⁸ Erwandi Tarmizi. *Rukun Iman* Islamhouse, 2007, h.149.

berdoa kepada Allah Swt. agar dimudahkan dan dijauhkan akan kesulitan sekaligus mendapatkan pertolongan-Nya. Hal ini menjadi sebuah bentuk penghambaan dan ketergantungan kepada Allah Swt.

- b. Seorang muslim diwajibkan bersabar dalam menerima sesuatu yang sudah ditakdirkan dan tidak perlu gelisah serta ridho (mengetahui) bahwa kondisi ini (takdir baik maupun buruk) bertujuan agar seorang muslim rela dan pasrah kepada Allah Swt.

C. RIDHO TERHADAP QADA DAN KADAR

Takdir ada dua macam, yaitu takdir *muallaq* dan takdir *mubram*. Takdir *muallaq* adalah takdir yang mana makhluk masih diberi kesempatan atau hak untuk memilih atau mengubahnya. Takdir ini merupakan bentuk rahmat Allah swt. selaku Tuhan yang Maha Welas Asih. Sedangkan takdir *mubram* adalah takdir yang mana makhluk tidak ada hak untuk memilih apalagi mengubahnya. Takdir ini merupakan bentuk keagungan Allah swt. selaku Tuhan yang Maha Mutlak atas ketetapan-Nya dan tidak bisa diganggu gugat.

Perilaku ridho terhadap takdir yang tidak bisa diubah sangat diperlukan bagi seorang hamba Tuhan untuk menerima ketetapan yang telah terjadi. Ridho juga merupakan bentuk penghambaan maksimal seorang makhluk.

Al-Muhasibi dan pengikutnya, Abu Nasr As-Sarraj Al-Thusi, menjelaskan bahwa ridho adalah maqam tertinggi dari ilmu tasawuf. Al-Thusi menjelaskan tanda seseorang sudah mencapai ridho ialah muncul perasaan tenang, tentram, dan senang dalam menjalani takdir kehidupan, baik dalam takdir kebahagiaan maupun ujian dari Allah swt. Ridho adalah gerbang menuju Allah swt. yang Maha Mulia sekaligus kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Anugerah Allah swt. akan diperoleh setelah menjalankan maqam ridho, seperti mendapatkan kondisi mental (ahwal) yang optimal, mampu menerima kondisi hidup, dan menemukan jalan keluar dari ujiannya.²⁹

²⁹ Syaikh Syahibudin Umar Suhrawardi, *Awarif Al-Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), Cet. I, h. 182.

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Deskripsi MILB YKTM Budi Asih Semarang

1. Latar Belakang MILB YKTM Budi Asih Semarang

Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunanetra dan Muslimin atau yang lebih dikenal dengan panggilan MILB YKTM Budi Asih didirikan pada 28 Oktober 1977. Sekolah ini bertempat di Jalan Dewi Sartika 1 No. 20 dengan kode pos 50221, desa Sukorejo Kecamatan Gunung Pati, Semarang. MILB YKTM Budi Asih merupakan lembaga pendidikan yang mengkolaborasikan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan nilai-nilai agama Islam.

MILB YKTM Budi Asih menjadi satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jawa Tengah yang setara dengan Sekolah Luar Biasa dalam mendidik anak disabilitas. Keberadaan Sekolah Luar Biasa sangatlah sedikit, padahal kondisi anak sebagai penyandang disabilitas hampir tersebar disetiap daerahnya. Kondisi ini sangatlah memprihatinkan bagi orang tua dengan anak penyandang disabilitas. Hadirnya MILB YKTM Budi Asih Semarang mampu memfasilitasi pelayanan pendidikan khusus, yang mana masih banyak masyarakat disekitar lingkungan sekolah yang sangat membutuhkan pelayanan pendidikan tersebut.

2. Visi dan Misi

a. MILB YKTM Budi Asih memiliki visi sebagai berikut:

Menyelenggarakan pendidikan khusus yang Islami, unggul, berprestasi dan berkarakter.

b. MILB YKTM Budi Asih memiliki misi sebagai berikut:

- 1.) Memberikan fasilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan dan ilmu agama seta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

- 2.) Menyelenggarakan pendidikan khusus yang bermutu baik secara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3.) Memberikan bekal ilmu, ketrampilan dan akhlak bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi masa depannya.

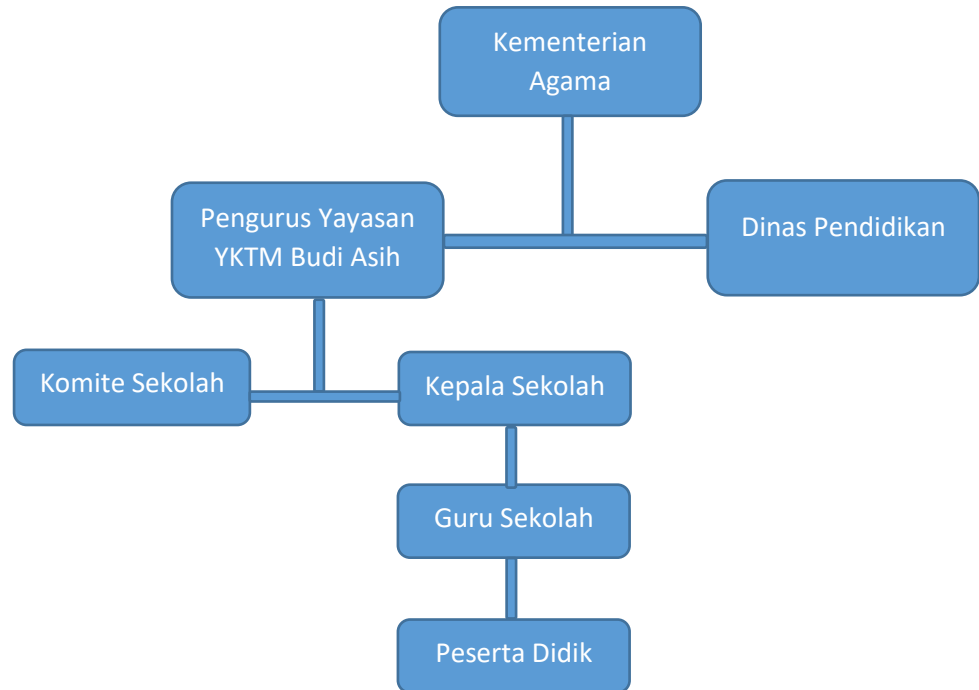
3. Penggolongan penyandang disabilitas di MILB YKTM Budi Asih

Penggolongan siswa penyandang disabilitas dari kelas 1 sampai kelas 6 di MILB YKTM Budi Asih Semarang sebagai berikut: a.) Netra (hambatan penglihatan) b.) Grahita (hambatan intelektual) c.) Autis d.) Ganda (memiliki 2 hambatan) e.) Downsyndrom f.) ADHD. Jumlah siswa di MILB YKTM Budi Asih Semarang dari kelas 1 sampai kelas 6 yaitu 35 siswa. Berikut penggolongan penyandang disabilitas di MILB YKTM Budi Asih:

Jenis Hambatan	Jumlah siswa
Netra (hambatan penglihatan)	3
Grahita (hambatan intelektual)	23
Autis	1
Ganda (2 hambatan)	5
Downsyndrom	2
ADHD	1

4. Struktur Organisasi di MILB YKTM Budi Asih Semarang

a. Bagan struktur organisasi



b. Susunan organisasi

1.) Kepala Sekolah : Indra Ariwibowo S.E, S.Pd

2.) Guru Kelas

a.) Kelas I : Indra Ariwibowo S.E, S.Pd

b.) Kelas II : Liya Adiyawati S.Pd

c.) Kelas III : Fitria Ningsih S.Pd

d.) Kelas IV : Subur Haryanto S.Pd.I

e.) Kelas V : Dwi Wahyuningsih S.Pd

f.) Kelas VI : Yusi Dwi Haningdyah S.Pd

c. Susunan pengurus

1.) Ketua : Indra Ariwibowo S.E, S.Pd

2.) Sekertaris : Liya Adiyawati S.Pd

3.) Bendahara : Yusi Dwi Haningdyah S.Pd

4.) Seksi Kurikulum : Subur Haryanto S.Pd.I

- 5.) Seksi Sarpras : Indra Ariwibowo S.E, S.Pd
- 6.) Seksi Humas : Subur Haryanto S.Pd.I
- 7.) Seksi Kesiswaan : Fitria Ningsih S.Pd
- 8.) Seksi Keagamaan : Subur Haryanto S.Pd.I

B. Hasil Wawancara Orang Tua dengan Anak Penyandang Disabilitas

Penelitian ini menggunakan subyek orang tua dengan anak penyandang disabilitas yang bersekolah di MILB YKTM Budi Asih Semarang. Peneliti mengambil subyek 3 orang tua dan berikut hasil wawancara orang tua dengan anak penyandang disabilitas.

1. Identitas Subyek Penelitian I

- Nama ibu : Pu
- Status anak : Anak Kandung
- Lingkungan tempat tinggal : Perumahan
- Pendidikan terakhir ibu : D3
- Pendidikan terakhir ayah : D3
- Agama : Islam
- Anak ke : Dua

a) Perasaan pertama kali orang tua mengetahui anaknya penyandang disabilitas.

Perasaan yang dirasakan pertama kali oleh PU setelah dokter menjelaskan diagnose anaknya sebagai penyandang disabilitas (autis) biasa-biasa saja, lantaran beliau PU dan suaminya tidak tahu akan status penyakit autis itu apa. Ditambah dokter menyarankan untuk dilakukan terapi agar proses penyembuhannya lebih progresif. Mendengar itu pikiran dan perasaannya merasa tenang karena anaknya akan kembali seperti anak pada umumnya. Namun setelah beberapa kali terapi dan

tidak mengalami progres. Beliau PU dan suaminya mencoba mempelajari apa itu autisme setelah beliau mengetahuinya PU dan suaminya merasa sedih, kecewa, takut akan masa depannya. Apalagi beliau PU dan suaminya membayangkan ketika mereka sudah meninggal dunia anaknya akan bagaimana. Bahkan sampai sekarang beliau PU masih belum bisa menerima kondisi anaknya seperti itu, namun Tuhan sudah menggariskan garis takdir anaknya. Terpaksa mau bagaimanapun beliau menerima sebagai anaknya.

b) Cara orang tua menerima anaknya sebagai penyandang disabilitas.

Proses penerimaan PU dan suaminya tidaklah mudah, beliau bersyukur memiliki keluarga yang sangat support terhadap kondisinya. Latar belakang pendidikan menjadi dasar utama buat dirinya sampai dikesadaran penuh dalam mengakui anaknya sebagai darah dagingnya. Hal itu juga menjadi alasan utama proses penerimaan ini berjalan lebih ringan, walaupun PU sebagai ibunya merasa sedih dan marah ketika anaknya bergaul dengan teman sebayanya. Lantaran takut ketika anaknya dianggap berbeda dan mendapatkan bullying. Perasaan gundah gulana yang dialami oleh PU selalu dicurahkan setiap kali PU beribadah sholat dan mengadu dalam setiap doanya. Menurutnya dengan mengadu kepada Tuhannya akan membuatnya lebih tenang, lega dan mulai menyadari serta menerima kondisi anaknya.

c) Emosi orang tua dalam proses menerima anaknya sebagai penyandang disabilitas.

Perasaan sedih, sakit, takut, kecewa karena beliau PU dan suaminya tidak menyangka dengan kondisi anaknya lantaran selama proses kehamilannya berjalan lancar-lancar saja. Kondisi ini benar-benar diluar kendalinya, memiliki anak penyandang disabilitas padahal anak pertamanya normal sebagai anak pada umumnya. Menangis setiap selepas sholat menjadi pelampiasan marah, sakit, sedih, kecewa dan

takut akan masa depan anaknya kelak. Menurutnya percuma saja ketika mereka melakukan kekerasan verbal ataupun fisik karena dia hanya diam saja dan tetap melakukan kesalahan yang sama. Perasaan kecewa terhadap kondisi anaknya sering juga dilampiaskan dengan keegoisannya dalam membatasi ruang gerak anaknya dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya terkhusus di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Menurutnya dengan membatasi ruang gerak dengan teman sebayanya akan membuatnya lebih tenang. Sehingga anaknya akan terhindar dari bayang-bayang perilaku *bullying*. Berdasarkan tegas tuturnya, “dia lebih suka bermain sendiri, apalagi kebanyakan anak autisme juga lebih suka bermain dengan dunianya sendiri. Dan semua itu dilakukan demi kebbaikannya juga”.

d) Masa kandungan calon anak penyandang disabilitas.

Proses kehamilan dari awal fase mengandung bahkan proses persalinan semua berjalan lancar. Tidak ada tanda-tanda kejanggalan, jadi PU dan suaminya menganggap anaknya normal sampai di umur 2 tahun. Menurutnya secara fisik semua normal yang berbeda dalam proses perkembangan bicara dan berfikirnya. Dilihat dari proses perkembangan anaknya yang mengalami hambatan dan berbeda dengan sebayanya. PU dan suaminya memberanikan diri ke dokter anak untuk mengetahui *detail* hambatan yang dialami anaknya. Autisme menjadi kata asing yang pertama kali didengar dari mulut dokter anak pada waktu itu. Beliau PU dan suaminya masih berfikir tenang dan menganggap itu penyakit biasa yang akan sembuh dan kembali normal seperti pada anak-anak lainnya.

e) Perilaku anak penyandang disabilitas.

Ada perilaku yang menyebalkan bagi PU dan suaminya yaitu ketika dia suka hiperaktif dan sukar diatur. Kondisi yang lebih tepatnya yaitu semuanya sendiri, padahal dari PU dan suaminya sudah sering

memberikan pemahaman. Hal itu pun yang terkadang membuatnya marah secara verbal tapi tidak sampai dikondisi marah secara fisik. Biasanya bila diantara PU dan suaminya terpacung untuk melakukan kekerasan secara fisik pasti salah satu dari PU ataupun suaminya akan menghentikan hal itu terjadi.

2. Identitas Subyek Penelitian II

Nama ibu : SU
Status anak : Kandung
Lingkungan tempat tinggal : Perkampungan
Pendidikan terakhir ibu : SMK
Pendidikan terakhir ayah : SMK
Agama : Islam
Anak ke : Empat

a) Perasaan pertama kali orang tua mengetahui anaknya penyandang disabilitas.

Dari awal sudah menerima dia sebagai anak secara penuh. Kebetulan secara bentuk fisik itu normal seperti anak pada umumnya. Tapi kadang pernah ngeluh, “Mengapa anakku seperti ini. Tidak paham-paham, tidak bisa fokus belajarnya padahal sudah dijelaskan dan lambat sekali perkembangannya”.

b) Cara orang tua menerima anaknya sebagai penyandang disabilitas.

Alhamdulillah kami saling dukung satu sama lain. Pihak keluarga juga saling memahami kondisi anak dan tidak membeda-bedakan dengan yang lainnya, ujanja. Semisal kita sedang mengeluh akan kondisi anaknya, biasanya diantara kami akan bilang “dipikirkan dulu baik dan buruknya serta ingat nanti ada pertanggung jawaban diakhirat loh.

Setelahnya kita pasrahkan saja kepada Tuhan”. Biasanya ketika ingat nasihat itu mulai tenang dan menerima kondisi anak.

c) Emosi orang tua dalam proses menerima anaknya sebagai penyandang disabilitas

Awal sebelum kelahirannya SU menangis 2 hari 2 malam tidak menerima kondisi dirinya dan calon bayi yang ada dalam kandungannya. Ketakutan akan pendapat orang sekitar mengenai dirinya yang sudah memiliki banyak anak dengan selisih yang terbilang sangat dekat. Kekecewaan akan dirinya yang hamil lagi padahal SU sedang dalam program KB membuatnya murung, sedih, takut, dan sempat berfikir untuk memilih digugurkan.

d) Masa kandungan calon anak penyandang disabilitas.

Selama proses kehamilan dari awal sampai kelahirannya normal seperti pada ibu-ibu umum lainnya. Namun tuturnya SU diawal kehamilannya setelah SU telat 2 minggu tidak mengalami menstruasi membuatnya stress berat, kecewa dengan kondisinya, takut dan sedih. Bahkan SU mengurung diri dikamar menangis selama 2 hari 2 malam setelah dirinya positif hamil. Menurutny mungkin kondisi tersebut yang menjadi penyebab anaknya sebagai penyandang disabilitas tunagrahita.

e) Perilaku anak penyandang disabilitas.

Dia sukar sekali dalam berkonsentrasi, sudah sering kami SU dan suaminya memberikan penjelasan dan pemahaman kepadanya tapi sama saja masih melakukan kesalahan yang sama. Khususnya ketika sebelum makan pasti kami SU dan suaminya mengajarkan untuk cuci tangan dulu, tapi yang dia lakukan itu cuci tangan dari kepala sampai kaki dibasahin semua. Sama satu kebiasannya kalau jalan suka jinjit. Kami SU dan suaminya sampai kesal sering memperingatinya tapi dia masih sama saja melakukan kesalahan yang sama dan biasanya dia

membalasnya dengan bilang “hehe iyoo maaf maaf bu” sambil tersenyum.

3. Identitas Subyek Penelitian III

Nama ibu	: KN
Status anak	: Kandung
Lingkungan tempat tinggal	: Perkampungan
Pendidikan terakhir ibu	: SD
Pendidikan terakhir ayah	: SD
Agama	: Islam
Anak ke	: tiga

a) Perasaan pertama kali orang tua mengetahui anaknya penyandang disabilitas.

Kecewa, sedih, tidak terima dan tidak percaya serta merasa Tuhan tidak adil, minder dengan kondisi anaknya. Beliau KN dan suaminya merasakan kekhawatiran terhadap masa depan anaknya. Apalagi kekhawatiran itu pasti muncul ketika beliau semua membayangkan sudah pergi duluan (meninggal dunia) sedangkan kondisi anaknya nanti bagaimana? tegas tuturnya.

b) Cara orang tua menerima anaknya sebagai penyandang disabilitas.

Proses penerimaanya butuh waktu lama, beruntungnya bapak dan anak-anak (kakaknya) selalu mendukung ditambah keluarga juga sering memberikan semangat support terutama secara verbal. Akhirnya setelah anak disekolahkan, pelan-pelan mulai menerima sepenuh hati dan bahkan sekarang bangga sekali dengan anakku, serta sudah tidak peduli lagi dengan pendapat negatif orang lain. Anakku bisa dibilang paling progresif perkembangannya, dia sudah bisa ngaji, cepat dalam

menangkap pembelajaran dan cara berfikirnya juga dewasa diantara sebayanya.

c) Emosi orang tua dalam proses menerima anaknya sebagai penyandang disabilitas

Sedih, kecewa dan dulu sering nangis, rasanya masih tidak menerima kondisi anaknya dan menganggap Tuhan tidak adil. Kondisi tersebut berlangsung selama kurang lebih 1 tahun lamanya.

d) Masa kandungan calon anak penyandang disabilitas.

Ada, dulu selama proses kehamilan dari awal sampai di tahap kelahirannya semua berjalan dengan lancar, normal seperti pada umumnya. Tapi setelah mengetahui kondisi anaknya dan genap sebelum 1 tahun. Menurut dokternya, kondisi berat yang harus dialami anak dan orang tua ini disebabkan lantaran KN selaku ibu terkena virus dari kotoran ayam dan itu terjadi selama proses kehamilan. Suaminya mengkonfirmasi bahwa dulu KN juga sering ikut membantu membersihkan peternakan ayam kecilnya dan menurut tuturnya hal tersebut tidak akan berpengaruh akan kesehatan masa depan istri dan anak dalam kandungan istrinya.

e) Perilaku anak penyandang disabilitas.

Perilaku yang terkadang merepotkannya yaitu dia sangat cerewet dan banyak sekali memberikan pertanyaan padahal beliau KN dan suaminya sudah berkali-kali menjelaskan akan tetapi masih saja menanyakannya. Kadang kejadian tersebut sesekali membuat KN naik pitam dan merubah intonasi bicaranya. Namun tidak pernah sampai melakukan kekerasan fisik. Lantaran beliau KN dan suaminya sangat menyayangi anaknya secara penuh semenjak sudah masuk sekolah.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. PROSES PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DISABILITAS

1. Subjek Penelitian I

Subyek pertama, beliau awalnya merasakan kesedihan, kekecewaan, ketakutan setelah mendengar dari dokter, bahwa anaknya sebagai penyandang disabilitas (autis). Kesedihan dan kekecewaan itu dirasakan lantaran beliau tidak menyangka akan mendapatkan anak keduanya sebagai penyandang disabilitas. Padahal menurutnya selama proses kehamilan sampai kelahirannya berjalan lancar dan diperkuat dengan anak pertamanya juga terlahir normal. Beliau juga sempat tidak percaya dengan penjelasan dokter mengenai autis, sampai akhirnya beliau mencari sendiri apa itu autis. Kesedihan, kekecewaan itupun bertambah dengan rasa ketakutan. Ketakutan akan omongan masyarakat sekitar mengenai kondisi anaknya yang terlahir sebagai penyandang disabilitas.

Ketakutan yang muncul bukan serta merta mengenai respon atau tanggapan masyarakat sekitar melainkan ketakutan kelak akan masa depan anaknya. Bila mana beliau orang tuanya sudah pergi meninggalkannya (meninggal dunia). Dibutuhkan waktu 3 tahun untuk beliau mampu menerima kondisi anaknya secara fisik sebagai penyandang disabilitas. Penerimaan yang diberikan oleh beliau hanya sebatas fisiknya. Sedangkan mengenai hambatan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi anaknya, beliau masih belum menerimanya. Untuk menyelesaikan permasalahan hambatan yang dimiliki anaknya, beliau memilih untuk membatasi ruang interaksi di lingkungan anaknya. Dengan alasan anaknya lebih suka bermain dengan dunianya sendiri, apalagi menurut beliau kebanyakan anak sebagai penyandang disabilitas (autis) lebih suka menyendiri dan bermain dengan dunianya sendiri. Beliau juga merasakan ketakutan dan

kekhawatiran bila mana anaknya menjadi korban perundungan di lingkungannya.

Sampai sekarang, beliau terkadang terbesit dan muncul kembali lagi kesedihan, kekecewaan, serta ketakutan akan kondisi anaknya. Ketika hal itu terjadi beliau masih belum menerima kondisi anaknya dan hanya bisa menangis serta mengadu kepada Allah Swt. Proses pengaduan dengan menangis kepada Allah Swt. membuatnya merasa tenang dan merasa berkurang akan beban hidupnya. Menurutny mengadu kepada Allah Swt menjadi jalan terbaik baginya dalam mengadu dan memasrahkan semua kondisinya.

Hingga akhirnya beliau menyekolahkan anaknya di MILB. Disana beliau berteman dengan orang tua yang berada di garis nasib yang sama, membuatnya tersadarkan. Bahwa beliau masih beruntung dengan kondisi yang sedang di alaminya. Menurut beliau, harusnya beliau bersyukur dengan kondisinya sekarang karena faktanya masih banyak anak-anak yang kondisi dan kemampuannya di bawah anaknya yang juga sebagai penyandang disabilitas. Dengan melihat ke atas kita hanya akan merasakan kesedihan dan kekecewaan akan kondisi kita. Lebih baik kita melihatnya ke bawah saja dan kita akan mensyukuri serta meridhoi kondisi kita yang sekarang, tegas ucapan beliau. Atas dasar kesadaran dan pemahamannya, membuat beliau lebih mudah dalam menerima kondisi anaknya.³⁰

2. Subjek Penelitian II

Subyek kedua, beliau orang tua dengan kesibukan yang super sibuk. Beliau seorang ibu yang sudah memiliki anak 4 dengan jarak kelahiran antar anaknya tidak terpaut jauh lebih dari 2 tahun. Beliau juga seorang ibu yang waktu semasa kecilnya berada dalam keluarga *broken home*. Sungguh beruntungnya beliau sewaktu kecil memiliki sosok ibu yang sangat

³⁰ Wawancara bersama subjek I pada hari Rabu 15 Mei 2024

perhatian dan memberikan pemahaman kepadanya. Sehingga beliau dewasa dituntut dengan keadaan.

Beliau yang sewaktu kecil tidak pernah mengalami kekerasan dari orang tua dan beliau juga sangat berempati dengan sodaranya. Bila salah satu saudaranya mendapatkan kemarahan orang tua baik verbal maupun fisik pasti beliau merasakan kesedihan dan menangisi kejadian tersebut. Menurutny, “kekerasan pada anak itu sangat tidak perlu karena itu sangat menyakitkan bagi anak.” Ujar tegasnya dengan nada yang sedikit marah. Ditambah sewaktu beliau kecil, dirinya selalu menjadi tempat curah cerita ibunya.

Dengan lahirnya anak ke empat ini, beliau sempat stress akan kondisi dirinya yang masih memiliki anak kecil-kecil tapi sudah mendapatkan anak lagi. Bahkan beliau sempat menangisi kondisi tersebut selama 2 hari 2 malam dan mengurung diri di dalam kamar. Sekali lagi beliau beruntung memiliki suami yang selalu menerima kondisi apapun tentang dirinya.

Berkat dukungan moral dari suami dan setelah beliau berfikir keras dengan membenturkan segalanya kepada Allah membuatnya takut akan pertanggung jawabannya kelak di akhirat nanti, ujarnya begitu dengan kesedihan. Kehadiran anaknya terlahir normal seperti umumnya hingga setelah 5 bulan terlewati beliau merasakan kecurigaan akan perkembangan anaknya yang mulai telat dibandingkan anak-anak lainnya.

Dengan perkembangan anaknya yang telat namun dia (anaknya) masih mampu masuk di sekolah dasar umum. Tapi setelah 2 tahun dia hanya bertahan di kelas 1. Beliau pun sedih dengan kondisi anaknya dan guru sekolahnya menyarankan untuk dipindahkan ke sekolah luar biasa, kemudian gurunya merekomendasikan di MILB.

Mendengar fakta bahwa anaknya memiliki keterlambatan dalam perkembangan dan berfikir membuatnya merasa sedih. Kondisi yang dialami anaknya sering disebut dengan disabilitas tunagrahita. Perasaan sedih dan bingung akan kondisi dan faktor ekonomi yang ada padanya.

Beliau lewati dengan mengadu kepada Allah Swt. di setiap doa dalam sholatnya. Permintaan sabar dan syukur dalam doanya tidak pernah lupa untuk diadukan kepada Allah Swt. Menurutny dia hanya bisa menerima kondisi yang sudah diberikan Allah Swt kepadanya dan selali teringat akan pertanggung jawaban atas keputusan yang diambilnya kelak di akhirat nanti. Ujarnya tegas dengan nada bicara yang sudah tenang dan wajah yang optimis.³¹

3. Subyek Penelitian III

Subyek ketiga, beliau orang tua yang bahagia dan penuh suka cita dengan hadirnya anak ke tiganya. Apalagi anak ke tiganya terlahir sebagai anak laki-laki. Namun kebahagiaan itu sirna lantaran anaknya mengalami hambatan penglihatan. Beliaupun mengkonsultasikan kondisi ini kepada dokter. Dan betapa kaget, sedih, kecewanya beliau berdua setelah dokter menyarankan untuk di lakukan proses operasi pada matanya dan harus menerima takdir, anak laki-laknya mengalami hambatan penglihatan.

Beliau berdua merasakan kesedihan, kaget dan tidak mempercayai kondisi yang harus di alami. Beliau harus memiliki anak sebagai penyandang disabilitas (tunanetra). Kekecewaan yang beliau alami membuatnya (ibu) menangisi kondisi yang tidak pernah dipercayainya. Beliau (ibu) selalu menyalahkan kondisi ini kepada Allah Swt. menurutnya Allah sangat tidak adil terhadap dirinya. Padahal beliau sudah benar-benar siap menerima kehadiran anak ke tiganya. “Dan selama proses kehamilan sampai kelahirannya juga berjalan lancar, normal seperti harapan semua ibu pada umumnya, tapi mengapa jadi seperti ini?” ujarnya. Menurutny, kondisi ini terjadi karena Allah Swt. benar-benar tidak adil kepadanya. Di dalam pikirannya selalu menganggap Allah Swt. tidak adil kepada dirinya dan beliau sangat kecewa dengan fakta kondisi yang harus dialaminya.

³¹ Wawancara bersama subjek II pada hari Jumat 17 Mei 2024.

Butuh waktu lama buat beliau menerima kondisi ini. Setiap hari beliau hanya bisa menangisi kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas (tunanetra). Beruntungnya beliau memiliki suami yang selalu memberikan semangat dan motivasi moral akan kondisi yang sedang mereka alami bersama, beliau (suami) selalu memberikan semangat kepadanya dengan berkata, “Piye-piye iku anakke dewe dan iku rejeki dari Allah. Rejeki dari Allah iku kudu ditompo.” Kedua anaknya juga sering menguatkan kepadanya dengan berkata, “mboten usah sedih terus toh bu, ngono-ngono yo adikku bu.” Selain itu faktor dari keluarganya juga selalu mendukung dan memotivasi saya secara verbal dengan bilang, “pokoke rasah dipikir. Anakmu ki mending, gur ngoten tok. Liyonekan ono sing luwih parah seko iki. Wes pokoke di jalani wae rasah dipikir.”

Dukungan dari pihak keluarga yang selalu mendukungnya, membuat beliau berfikir, tersadar dan mulai menerima secara kognitif kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas. Perlahan kesedihan, kekecewaan yang selalu dirasakan beliau mulai menghilang. Namun kondisi perasaan itu berganti dengan kekhawatirannya terhadap masa depan anaknya. Bila mana beliau sudah pergi duluan meninggalkan anaknya (meninggal dunia). Beliau juga pernah merasakan minder (malu) dengan kondisi anaknya yang memiliki hambatan penglihatan.

Perlahan kondisi kekhawatiran dan perasaan minder (malu) beliau itu berubah dengan perasaan bangga. Menurut beliau, “Sekarang saya sudah merasa bahagia dan menerima sepenuhnya apapun yang ada dan terjadi pada anak saya. Apalagi setelah anak saya mampu mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Saya mendengar dan melihat langsung perkembangan anak saya. Ditambah sekarang anak saya sudah bisa mengaji, menghitung, membaca. Bisa dibilang anak saya yang paling progresif diantara teman sebayanya. Walaupun semisal di rumah ada beberapa tingkah lakunya yang pernah membuat saya marah. Saya sendiri tidak mampu memarahinya dengan kekerasan fisik. Pernah sekali saya memarahinya secara verbal saja, itu pun membuatku sedih dan menyesalinya.”

Kebahagiaan beliau semakin bertambah setelah dia (anaknya) perlahan mampu untuk berperilaku mandiri, apalagi menurut beliau walaupun dengan kondisinya masih anak kecil tapi secara pemikiran anaknya sudah dewasa berbeda dengan kakaknya dulu waktu seumurannya.³²

B. NILAI SUFISTIK YANG MENYEBABKAN PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DISABILITAS

1. Subjek Penelitian I

Subyek pertama, proses beliau sampai di titik ridho dalam menerima kondisi keterbatasan anaknya membutuhkan 7 tahun lamanya. Beliau sering mengadu, menangis dalam doa di setiap sholatnya. Menurutnyanya hanya kepada Allah Swt dia bisa mengadu, menangis dan bersedih.

Proses keridhoan beliau muncul berawal dari mengobrol dengan orang tua yang memiliki kesamaan garis nasib, yaitu memiliki anak sebagai penyandang disabilitas. Kesadarannya perlahan muncul setelah melihat, bahwa ternyata bukan dirinya saja yang memiliki anak sebagai penyandang disabilitas (autis). Menurut beliau, “harusnya beliau bersyukur dengan kondisinya sekarang karena faktanya masih banyak anak-anak yang kondisi dan kemampuannya di bawah anaknya yang juga sebagai penyandang disabilitas (autis). Lebih baik kita (orang tua dengan anak disabilitas) melihatnya ke bawah saja. Sehingga kita akan mensyukuri serta meridhoi kondisi kita yang sekarang.”

Lambat laun beliau akhirnya mampu menerima kondisi keterbatasan anaknya dengan kehangatan dan meridhoi akan takdir yang sedang beliau jalankan dari Allah Swt. perasaan sedih, kecewa serta ketakutannya akan masa depan anaknya beliau pasrahkan kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt. Kesadaran ini membuatnya lebih mudah dalam menjalani kehidupannya sebagai orang tua dengan anak penyandang disabilitas.³³

³² Wawancara bersama subjek III pada hari Selasa 28 Mei 2024.

³³ Wawancara bersama subjek I pada hari Rabu 15 Mei 2024.

2. Subjek Penelitian II

Subjek kedua, proses beliau sampai di titik ridho dalam menerima kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas (tunagrahita). Beliau melampiaskan dengan mengadu kepada Allah Swt. Menurutny, beliau hanya bisa mengadu dan berharap di berikan pertolongan dan kesabaran serta rasa syukur akan kondisi yang sedang beliau alami.

Pembentukan karakter yang beliau terima dari orang tua sewaktu kecil, membuatnya lebih mudah menerima dan ridho akan kondisi berat yang sedang dialaminya. Walaupun beliau tidak pernah lupa selalu meminta dan mengadu kepada Allah Swt. Apalagi ketika beliau terbesit pikiran untuk melakukan penolakan secara verbal ataupun kekerasan. Beliau selalu takut akan pertanggung jawabannya kelak di akhirat nanti. Menurutny “walaupun tidak ada yang tahu akan perbuatan kita, tapi Allah Swt. selalu bersama kita.” ujarnya tegas dengan menghela nafas dalam dan tersenyum.³⁴

3. Subjek Penelitian III

Subyek ketiga, proses beliau sampai di titik ridho dalam menerima anaknya memang membutuhkan waktu yang lama. Beliau sering menangis dan menyalahkan Allah Swt disetiap pengaduan dalam doanya. Hingga akhirnya beliau tersadarkan untuk menerima dan ridho akan kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas (tunanetra) setelah beliau melihat dan mendengar anaknya secara langsung yang mampu mengaji, menghitung, dan membaca. Sejak saat itu ekspresi kebahagiaan terpanpang jelas di wajah beliau dalam mengakui dan menerima kekurangan kondisi anaknya.

Beliau menyadari keterbatasan anaknya sebagai penyandang disabilitas (tunanetra) sangatlah berat untuk menjadi manusia normal pada

³⁴ Wawancara bersama subjek II pada hari Jumat 17 Mei 2024.

umumnya. Namun keterbatasan yang dimiliki anaknya, berhasil dipatahkan oleh anaknya. Atas pembuktian anaknya, beliau merasakan kebahagiaan yang luar biasa “saya pol bahagia, saya sudah menerima sepenuhnya dan merasa masa bodoh dengan komentar apapun dengan kondisi anak saya.” tuturnya tegas beliau setelah mengetahui perkembangan anaknya.³⁵

³⁵ Wawancara bersama subjek III pada hari Selasa 28 Mei 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah diuraikan dalam penelitian ini, Proses penerimaan setiap subjek penelitian itu berbeda-beda dan membutuhkan waktu, seperti halnya yang terjadi pada subjek penelitian I beliau merasakan kekecewaan, kesedihan dan membutuhkan waktu 7 tahun untuk menerima secara fisik kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas. Pada subjek penelitian II beliau merasakan kesedihan terhadap kondisi anaknya disertai mengadukannya kepada Allah Swt. dan membutuhkan waktu kurang lebih 1 tahun agar bisa menerima kondisi anaknya secara penuh. Pada subjek penelitian III beliau merasakan kesedihan, marah, dan kekecewaan kepada Allah Swt. sampai akhirnya beliau membutuhkan waktu 8 tahun agar mampu menerima kondisi anaknya secara penuh.

Penerimaan yang dialami subjek penelitian dalam istilah sufistik disebut dengan nilai ridho. Seperti halnya yang terjadi pada subjek penelitian I beliau akhirnya menyadari dan meridhoi kondisi keterbatasan anaknya dengan membandingkan dirinya dengan orang tua dengan anak penyandang disabilitas lainnya mengenai kondisi dan kemampuan anaknya di bawah dirinya. Pada subjek penelitian II beliau selalu mengadu berdoa dan meminta agar diberikan pertolongan Allah Swt. Keyakinannya kepada Allah Swt. mengenai pertolongan terhadap kondisi dirinya, membuat beliau mampu meridhoi kondisinya. Pada subjek penelitian III beliau tersadarkan untuk menerima dan meridhoi kondisi anaknya yang disabilitas setelah anaknya mampu membuktikan bahwa anaknya bisa membaca, menulis, menghitung dan mengaji walaupun dengan kekurangannya sebagai penyandang tunanetra.

B. Saran

Setelah berhasil menyelesaikan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa catatan dan saran diantaranya:

1. Bagi subyek peneliti

Peneliti menemukan *role model* untuk orang tua yang memiliki anak sebagai penyandang disabilitas untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar beliau tersadarkan dan mampu untuk menerima kondisi yang sedang dialami.

2. Bagi keluarga dan masyarakat

Dukungan keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar orang tua yang memiliki anak sebagai penyandang disabilitas sangat diperlukan dalam proses penerimaan bagi orang tua. Dukungan moril dan memahami kondisi yang sedang dialami orang tua menjadi peran penting bagi orang tua mencapai penerimaan dan berhasil di titik ridho akan kondisinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dilakukan di sekolah MILB yang mana pastinya sudah ada pemahaman religiusitas dari orang tua yang memiliki anak disabilitas. Oleh karena itu dengan adanya penelitian selanjutnya yang bersifat menguatkan, mengembangkan, meluruskan ataupun menyalahkan masih sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamat, Anung. *Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam*. Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol. 8, No. 1, Juni 2007.
- Arifianto, Iwan. 2021. *Cerita Rofianto Lawan Perlakuan Diskriminasi dan Stigma Terhadap Disabilitas Intelektual Semarang*. Tribun Jateng Online diakses (30 November 2023).
- Atlit Difabel Raih Puluhan Mendali Olahraga Atletik. Youtube Kompas Tv diakses (4 Maret 2024).
- Basar, A. Miftahul. 2021. *Mengenal Rukun Iman dan Islam*. Karawang: Guepedia.
- Biro Humas, 2020, *Kemensos Dorong Akseibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*, (30 November 2023), <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-akseibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>.
- Cahyani, Rizky Amalia. 2015. *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,
- Fiantika, Feny Rita, et.al. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fiantika, Feny Rita. et.al, 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hadjam, M. Noor Rochman, Nasiruddin, Arif. *Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiositas terhadap Kesejahteraan Psikologis*. Jurnal Psikologi. No. 2 (2003).
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif* Malang: Literasi Nusantara Malang.
- Langdridge Derren. 2007. *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Methode*.

Lestarina, Ni Nyoman Wahyu. *Theory of Planned Behavior sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan pada Klien Diabetes Melitus*. Jurnal MKMI, 14(2), Juni (2018).

Muryatini, Ni Nyoman, Buana, I Komang Setia. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Penyandang Disabilitas yang Ditelantarkan Oleh Orang Tuanya*. Jurnal Advokasi. Vol. 9, No. 1 (2019).

Nesy, Azkia Mardhatillah, Kasiyati. *Profil Penyandang Tunarungu Berprestasi di Cabang Olahraga Atletik Tingkat Nasional*. Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus. Vol. 9 No. 2 (2021).

Oxford dictionaries diakses 28 Maret 2024, pukul 01:55 WIB.

Ross, Elisabeth Kubler. 2008. *On Death and Dying*. London: Routledge Tylor and Francis Group.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhrawardi, Syaikh Syahibbudin Umar. 1998. *Awarif Al-Ma'arif*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Suryani, Ira, et.al. *Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Jurnal Medan Resource Center. Vol. 1, No. 1 (Maret 2021).

Tarmizi, Erwandi. 2007. *Rukun Iman*. Universitas Islam Madinah Bidang Riset & Kajian Ilmiah: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.

Widinarsih, Dini. *Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi*. Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial. Jilid 20. No. 2 (Oktober2019).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Outline Wawancara

1. Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anaknya sebagai penyandang disabilitas?
2. Bagaimana proses penerimaan ibu dalam menerima kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas?
3. Bagaimana pelampiasan perasaan kecewa yang ibu alami dalam proses menerima anaknya sebagai penyandang disabilitas?
4. Dalam aktivitas sehari-harinya adakah perilaku atau kebiasaan yang dilakukan anak ibu sehingga membuat ibu merasa geram, marah?
5. Adakah latar belakang selama proses kehamilan hingga kelahiran anak ibu yang menjadi anak sebagai penyandang disabilitas?

Lampiran 2: Transkrip dan Dokumentasi Wawancara

A. Subjek penelitian I

Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 37
Lokasi wawancara : MILB YKTM Budi Asih Semarang
Tanggal wawancara : 15 Mei 2024

Transkrip Wawancara

1. Kapan pertama kali mengetahui kondisi anaknya mengalami kejanggalan?

Waktu umur 2 tahun. Awalnya belum bisa ngomong bapa ibu itu toh, yang lainnya umur 2 tahun sudah pada bisa manggil. Diakan belum bisa ngomong sampai sekarang loh mas. Jadi dia diajak ngomong mudeng dikasih perintah mudeng tapi ngomongnya belum. Pertama kali tahu dari dokter, beliau bilang diagnose awalnya speech delay tapi setelah di terapi berjalan 1 tahun belum ada perkembangan ternyata ada autisnya.

2. Bagaimana perasaannya setelah mengetahui anaknya sebagai penyandang disabilitas?

Kalo dulu masih biasa soalnya tidak tahu, “apa itu penyakit autis.” tapi setelah cari tahu sedih mas, yang pasti sedih karena tidak bisa disembuhkan. Kata beliau (dokter), “kalau autis memang seperti itu ibu, ada perkembangannya tapi pelan-pelan” dan sekarangpun masih diterapi belum diluluskan. Jujur yang dirasakan sedih, kecewa dan takut dengan masa depannya dia. Apalagi kalau kami sudah tidak ada mas.

3. Bagaimana proses penerimaan setelah mengetahui anaknya sebagai penyandang disabilitas?

Aslinya belum menerima sepenuhnya kondisi anak seperti itu ya mas, tapi ya mau bagaimana lagi. Sudah segala cara di coba dan yang besar kemungkinan bisa cuma di terapi dengan hasil seperti itu ya mas. Dan untuk kondisi sekarang

lebih bersyukur soalnya kalau melihat dari yang lebih parah dari dia itu ada. Mungkin ini sudah yang terbaik dari Allah Swt.

4. Adakah latar belakang kejanggalan selama masa kehamilan?

Tidak ada kejanggalan dan keluhan apa-apa mas, semuanya normal seperti umumnya.

5. Adakah perilaku atau kebiasaan anak yang menyebalkan dalam aktivitas sehari-hari?

Tingkahnya dia sih mas, tapi sudah dianggap hal yang wajar karena dia belum paham. Kek misalnya numpahin air jadi nambahin kerjaan hehe. Padahal pengen marah, nyubit tapi ya karena dia tidak paham jadi sudahlah dimaklumi saja.

Dokumentasi Wawancara



B. Subjek penelitian II

Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 46 tahun
Lokasi wawancara : MILB YKTM Budi Asih Semarang
Tanggal wawancara : 17 Mei 2024

Transkrip Wawancara

1. Kapan pertama kali mengetahui kondisi anaknya mengalami kejanggalan?
Dari umur 1 tahun mulai terjadi keterlambatan mas, teman sebayanya sudah pada bisa merangkak, dia belum. Dia baru bisa jalan di umur 2 tahun 4 bulan mas. Persoalan berbicara dia juga cedal tidak seperti teman lainnya. Baru bisa ngomong pas dia kelas 2 itupun cuma di bagian akhiran katanya mas.
2. Bagaimana perasaannya setelah mengetahui anaknya sebagai penyandang disabilitas (tunagrahita)?
Sedih toh mas, karena kondisi keadaan ekonomi pas-pasan. Kata dokter bisa diatasi dengan di terapi tapi kan keadaan keuangan akhirnya tidak bisa.
3. Bagaimana proses penerimaan setelah mengetahui anaknya sebagai penyandang disabilitas (tunagrahita)?
Pikir saya, anak itu kan titipan. Apalagi saya pribadi tidak berani mbentak marah atau mencubit anak mas. Waktu saya kecil, saya tidak pernah dipukul padahal orang tua saya galak. Alasan orang tua tidak berani memarahi saya, karena kalo saya dimarahi itu langsung sakit ngedrop. Bahkan dulu pas adik saya dimarahi saya sebagai kakaknya yang menangis tidak tega. Atas dasar itu saya tidak mau menyakiti anak mas. Kalo dari saya langsung terima apa adanya. Karena menurut saya anak ini merupakan titipan dan selalu teringat Tuhan makanya harus dipikirkan dulu akibat kedepannya apa.

4. Adakah latar belakang kejanggalan selama masa kehamilan?

Semua berjalan normal seperti ibu pada umumnya. Cuma kurang legowo dan tidak menerima kehadirannya serta sering menyalahkan diri dan calon bayinya mas. Padahal sudah dikasih anak 3 dan mengikuti program KB tapi kok dikasih lagi. Pasti tetangga pada ngomong, “Anaknya masih kecil-kecil loh kok punya anak lagi”. Bahkan sampai pihak progam KB juga menawarkan untuk digugurkan, tapi saya tidak mau pertimbangannya akhirat mas. Takut nanti saya ditanyain kenapa kok di gugurkan.

5. Adakah perilaku atau kebiasaan anak yang menyebalkan dalam aktivitas sehari-hari?

Ada mas, kalo soal cuci tangan itu dibasahi semua dari atas sampai bawah kakinya mas, dan ketika di marahi secara verbal dia pasti bilang, “iya bu, maaf maaf”. Tapi ya gimana mas masih saja melakukan kesalahan yang sama.

Dokumentasi Wawancara



C. Subjek penelitian III

Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 42 tahun
Lokasi wawancara : MILB YKTM Budi Asih Semarang
Tanggal wawancara : 28 Mei 2024

Transkrip Wawancara

1. Kapan pertama kali mengetahui kondisi anaknya mengalami kejanggalkan?

Ceritanya begini mas, “Awal pertama kali tahu, itu di umur 1 bulan setelah di coba bermain dengan mendekatkan cahaya lilin mas, kok tidak ada respon gerak-gerak dari bola matanya, responnya malah ketika ada suara. Terus setiap kali matanya terkena cahaya matanya seperti ada cairan. Pikirku, “alah paling wong esih bayi” kemudian saya kontrolkan pas moment imunisasi mas, saran dari beliau untuk di bawa ke rumah sakit William Boats. Setelah di cek positif katarak koningetal dan setelah umur 4 bulan di operasi”.

2. Bagaimana perasaannya setelah mengetahui anaknya sebagai penyandang disabilitas?

Kok gusti Allah itu tidak adil, disini pengen punya anak tenanan dikasihnya kek gini. Padahal anak tetangganya normal-normal. Padahal kalo dibandingkan dengan diriku masih mendingan kene mas. Cuman rada gak terima tapi lambat laun gimana lagi kene-kene yo anakku.

3. Apa yang menjadi alasan atau motivasi untuk menerima kondisi anaknya?

Di support sama suami mas “lah piye wong ngono-ngono yo anake”, kalo awal-awalnya tidak menerima mas. Dari pihak keluarga juga ikhlas dan memberikan support. Tapi dari lingkungan tidak menerima dan tidak suka mas, pernah ngoten mas “tetangga lagi main di rumah sodaraku mas, dia duduk dan minum di dekat pintu. Waktu itu anakku tidak sengaja nyenggol dan sudah meminta maaf mas. Sayangnya respon tetanggaku tidak mengenakan mas, anakku dadi

merasa bersalah”. Dan kalo soal temannya, banyak dari meraka tidak mau berteman dengan anakku. Pernah anakku mengalami bullying secara verbal, anakku dikatain “mripate dia itu seperti mripat setan”. Ada keponakan juga mas kalo tidak ada temannya mau berteman dengan anakku tapi kalo sudah ada temannya anakku pasti ditinggal.

4. Seperti apa pelampiasan penolakan terhadap kondisi yang sedang terjadi?

Pokoknya masih tidak percaya dan nangis terus karena belum bisa menerima mas. Sering berfikirnya Allah itu tidak adil. Allah itu pilih kasih dan kurang lebih selama 1 tahun merasakan hal tersebut.

5. Bagaimana proses ibu benar-benar menerima kondisi anaknya secara penuh?

Nangis mengadu sama Gusti Allah kok mboten adil, tapi nek dipikir-pikir ini rejekinya, ini anakku. Bapa juga bilang “piye no, ngono-ngono yo anakke. Corone ki. Emang rejekine Gusti Allah, diparingi Gusti Allah yo di tompo”. Kakak-kakaknya juga bilang “wong ngono-ngono yo adikku Bu”. Dari keluarga juga mendukung, sering memberikan semangat secara verbal dan sering mengingatkan untuk tidak perlu memikirkan omongan tonggo. .Dari semua itu jadi sadar dan menerima tapi terkadang sedih lagi kalau teringat ada tetangga yang tidak menerima anakku.

6. Apakah sudah bangga dengan kondisi anaknya yang sekarang?

Bangga banget mas, Alhamdulillah pinter ngajinya. Dalam hal pelajaran juga cepat pintar dan cara berpikirnya juga dewasa mas. Tapi anakku kurang pede mas, beraninya kalo berdua. Padahal kita sudah menasehati untuk dibagi kalo punya ilmu jangan diambil sendiri. Jujur saja semenjak sekolah, rasanya sudah menerima full kondisi anakku mas. Apalagi kondisi disini saling mendukung mas. Dan kalo sekarang sudah tidak merespon omongan orang yang bikin down mas, sudah tidak peduli lagi (sambil ketawa puas).

7. Adakah perilaku atau kebiasaan anak yang menyebalkan dalam aktivitas sehari-hari?

Banyak nanya mas, cerewet banget padahal sudah dikasih tahu dan dijelaskan tapi nanya terus.

8. Adakah latar belakang kejanggalan selama masa kehamilan?
Dari awal sampai lahir normal seperti umumnya mas.

Dokumentasi Wawancara



RIWAYAT HIDUP



Bumiayu, hari Rabu 4 Maret 1998 silam telah lahir seorang calon sarjana di kampung kecil Kaliwadas dari pasangan Bapak Komarudin dan Ibu Siti Sri Rahayu. Anak pertama dari dua bersaudara. Sewaktu kecil, akrab dipanggil “iam” oleh keluarga dan warga kampung sekitar.

Ia berhasil menyelesaikan sekolah dasar di SDN Kaliwadas 02 pada tahun 2010, kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 1 Bumiayu sampai tamat di tahun 2013, kemudian berhasil melanjutkan lagi di MAN 2 Brebes sampai tamat di tahun 2016, dan akhirnya melanjutkan sekolah untuk mendapatkan gelar sarjananya di UIN Walisongo Semarang jurusan S-1 Tasawuf dan Psikoterapi hingga akhirnya diwisuda pada tahun 2024.